

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERGESERAN LAPANGAN USAHA PDRB KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Susyanto Tunut¹, Ratih Eka Sakti²
Universitas PGRI Silampari^{1,2}
susyanto.tunut@unpari.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pergeseran Lapangan Usaha pada PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yaitu (1) PDRB rata-rata pada Wilayah Kabupaten setelah pandemi meningkat dari 14.444,63 menjadi 16.831,04. Hal ini menunjukkan telah terjadi pemulihan kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDRB. Lapangan Usaha yang cukup besar kontribusinya (2,7 persen) tetapi belum pulih adalah *Real Estat*; (2) PDRB rata-rata pada Wilayah Kota setelah pandemi turun dari 27.459,3 menjadi 19.272,2. Hal ini menunjukkan belum terjadi pemulihan terhadap PDRB; (3) Hasil analisis kuadran menunjukkan bahwa pergeseran Lapangan Usaha yang terjadi disebabkan oleh menurunnya kontribusi terhadap PDRB, melambatnya pertumbuhan Lapangan Usaha, dan kombinasi keduanya. Simpulan, terdapat pergeseran Lapangan Usaha yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perubahan PDRB pada wilayah Kota.

Kata Kunci: Pergeseran PDRB, Dampak Pandemi Covid-19

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Covid-19 pandemic on shifts in business fields in Regency and City GRDP in South Sumatra Province. The research method used is descriptive quantitative. The results of the study are (1) the average GRDP in the Regency Region after the pandemic increased from 14,444.63 to 16,831.04. This shows that there has been a recovery in the contribution of the Business Field to GRDP. The Business Fields which contributed quite a lot (2.7 percent) but have not yet recovered are Real Estate; (2) The average GRDP in the City Region after the pandemic fell from 27,459.3 to 19,272.2. This shows that there has been no recovery of GRDP; (3) The results of the quadrant analysis show that the shift in Business Fields that occurs is caused by a decreased contribution to GRDP, slowing growth in Business Fields, and a combination of both. In conclusion, there is a shift in Business Field which has a significant contribution to changes in GRDP in the City area.

Keywords: GRDP Shift, Impact of the Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi virus corona 19 (Covid-19) telah mewabah di seluruh negara di dunia yang dampaknya banyak menimbulkan banyak korban jiwa. Virus yang cukup mematikan ini dengan cepat ikut mempengaruhi semua aspek kehidupan di setiap negara. Hampir semua sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga

budaya ikut terdampak oleh pandemi Covid-19 (Fernandes, 2020). Sedangkan sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 (Burhanuddin & Abdi, 2020). Hal itu disebabkan pembatasan dalam aktivitas bisnis dan kehidupan masyarakat yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat hingga kemudian terjadi pemutusan hubungan kerja. Akibatnya banyak perusahaan dan pelaku usaha diberbagai negara harus menutup unit usahanya (Kraus et al., 2020);. Bahkan untuk negara-negara yang sedang berkembang pandemi Covid-19 akan menyebabkan terjadinya devaluasi, penutupan sektor UMKM hingga timbulnya banyak permasalahan sosial (Abuselidze & Slobodanyk, 2021).

Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak (Junaedi & Salistia, 2020). Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris dan Perancis ikut merasakannya. Imbasnya juga dialami Indonesia. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga -5,32%. Pandemi Covid-19 dilaporkan berdampak bagi perekonomian Indonesia. Kerugian di bidang ekonomi meliputi kerugian sectoral, kerugian individu dan kerugian entitas usaha (Hadiwardoyo, 2020). Hasil penelitian (Caraka et al., 2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perdagangan ritel, grosir dan obat-obatan, serta mobilitas penduduk. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi kerugian ekonomi yang parah. Ekonomi, Industri, dan perusahaan mengalami perubahan drastic dan nyata pada semua tingkatan.

Rilis BPS (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan., 2021) menunjukkan Perekonomian Provinsi Sumatra Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2020 mencapai Rp 458,43 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 315,14 triliun. Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 mengalami kontraksi 0,11 persen (*c-to-c*). Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mengalami kontraksi tertinggi sebesar 7,21 persen. Sementara dari sisi Pengeluaran disebabkan oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang mengalami kontraksi sebesar 12,86 persen. Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 (*y-o-y*) mengalami kontraksi sebesar 1,21 persen. Dari sisi produksi, kontraksi terbesar terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,70 persen. Kontraksi dari sisi pengeluaran disebabkan oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang sebesar 23,18 persen.

Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 13 (tigabelas) Kabupaten dan 4 (empat) Kota. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas Daerah Provinsi dan Daerah Provinsi itu dibagi atas Daerah Kabupaten dan Kota. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mendefinisikan perkotaan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Sedangkan perdesaan didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pengertian perkotaan dan perdesaan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan ciri-ciri. Perdedaan tersebut dapat dilihat dari kegiatan penduduk, fungsi serta

keadaan demografi, geografi maupun ciri sosialnya.

Penelitian (Kurniawan & Makarim, 2022) menemukan adanya pergeseran Lapangan Usaha selama pandemic di Provinsi Jawa Timur. Cherlyn *et al* menemukan adanya sektor yang mengalami penurunan dan peningkatan di Provinsi Jawa Tengah (Cherlyn et al., 2021), sedangkan Mariani, Eny Wayan melaporkan adanya penurunan PDRB di Provinsi Bali sebagai akibat pandemik Covid-19 (Mariani et al., 2022). Belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji dampak pandemik Covid-19 terhadap pergeseran Lapangan Usaha di wilayah Kota dan wilayah Kabupaten. Berdasarkan kondisi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan dan karakteristik Kabupaten/Kota yang ada, perlu dianalisis dampak pandemik Covid-19 terhadap pergeseran Lapangan Usaha yang berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten dan Kota.

KAJIAN TEORI

Pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan (Digdowiseiso, 2019). Pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Pertumbuhan tersebut dapat berupa pengembangan atau perluasan (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas Daerah provinsi dan Daerah provinsi itu dibagi atas daerah kabupaten dan kota. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mendefinisikan perkotaan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Sedangkan perdesaan didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Menurut Nain terdapat anggapan bahwa pembangunan nasional justru menciptakan kesenjangan antara antara desa dan kota (Nain, 2019). Pembangunan yang bias perkotaan (urban bias) semakin memperbesar kesejangan antara desa dan kota. Ketika negara berkembang seperti Indonesia memulai pembangunannya lebih ditekankan pada sektor industri, maka sektor pertanian bukan menjadi prioritas. Hal ini menyebabkan pertanian mulai terabaikan sehingga memberi dampak terhadap adanya kesenjangan antara desa-kota. Gabriela memberikan daftar perbedaan mendasar antara wilayah perkotaan dan perdesaan (Gabriela, 2019).

Tabel 1.
Perbedaan antara Perkotaan dan Perdesaan

No	Kriteria	Lingkungan Perkotaan	Lingkungan Perdesaan
1.	Demografi	Jumlah Penduduk tinggi, Angka Kelahiran rendah, Angka Kematian rendah, Mobilitas kota-desa rendah	Jumlah Penduduk dan Penduduk Kepadatan rendah, Angka Kelahiran tinggi, Angka Kematian lebih tinggi, mobilitas desa-kota tinggi

2.	Lapangan Kerja	Banyak dan bervariasi, kesempatan berusaha	Rendah dan didominasi oleh bidang pertanian
3.	Lapangan Usaha	Industri, Jasa	Pertanian
4.	Organisasi Pemerintahan	Distrik metropolitan	Perkampungan, komunitas
5.	Lingkungan Alam	Buruk	Beraneka ragam
6.	Tingkat Pembangunan	Pembangunan terencana dan sistematik. Standar hidup tinggi, tetapi terdapat area kumuh	Perkampungan kurang tertata tetapi mencerminkan standar hidup yg sama
7.	Mobilitas Sosial	Penduduk pindah tempat tinggal atau tempat bekerja untuk mencari kesempatan yang lebih baik	Penduduk menetap
8.	Kualitas Hidup	infrastruktur transportasi, air, pengelolaan limbah, litrik, gas, infrastruktur sekolah, sanitasi, infrastruktur budaya, lebih baik	Buruk, infrastruktur kurang memadai
9.	Kompleksitas Hubungan	Hubungan luas, rumit, sering tegang, hubungan dibentuk oleh blok tempat tinggal yang padat	Hubungan antar individu solid, sederhana dan tenang

Sumber: (Gabriela, 2019)

Prasetyani, Dwi dan Sumardi menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB sering digunakan sebagai indikator yang mewakili besarnya suatu daerah dari sisi pendapatan regional suatu wilayah (Prasetyani et al., 2021). Indikator PDRB ini sering muncul dalam pembicaraan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Semakin tinggi nilai PDRB suatu wilayah dijadikan suatu indikator semakin meningkat keberhasilan pembangunan daerah tersebut, dan sebaliknya. Dalam buku statistic PDRB selalu dijelaskan definisi PDRB yaitu sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Klasifikasi Lapangan Usaha yang menjadi dasar perhitungan PDRB mengalami transformasi. Transformasi dari KLUI (1990) berdasarkan tahun dasar 2000 menjadi KBLI (2009) berdasarkan tahun dasar 2010. Perubahan tersebut dari 9 sektor menjadi 17 sektor (Prasetyani et al., 2021).

Di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa telah terjadi pergeseran kontribusi sektoral terhadap PDRB pada masa pandemi Covid 19 (Kurniawan & Makarim, 2022). Sebagian sektor mengalami penurunan kontribusi, namun pada beberapa sektor lain justru mengalami peningkatan kontribusi. Secara spasial, terdapat perbedaan pergeseran kontribusi sektoral terhadap PDRB antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Sektor yang terdampak cukup signifikan selama pandemi adalah sektor transportasi dan perdagangan yang mengalami penurunan 14,66 %/tahun dan terjadi di semua wilayah kabupaten kota. Sektor industri pengolahan juga mengalami penurunan kontribusi yang cukup signifikan di 9 (sembilan) kabupaten/kota. Namun demikian untuk sektor komunikasi dan informasi justru mengalami peningkatan kontribusi di seluruh wilayah kabupaten/kota. Penelitian Eny, Mariani Wayan dkk menemukan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan terjadi penurunan pertumbuhan PDRB di Bali (Mariani et al., 2022). Cherlyn dkk dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan dan jika dilihat dari data PDRB, ada beberapa sektor yang mengalami peningkatan dan penurunan (Cherlyn et al., 2021).

Penelitian Hadi menunjukkan bahwa di Jambi, pandemi Covid-19 telah menyebabkan menurunnya jumlah pendaftar jamaah haji (Hadi & Hadiyanto, 2021). Jika sebelum era pandemi Covid-19 (2017-2019) rerata 347 orang per tahun, sedangkan selama Era Pandemi Covid-19 tahun 2020 hanya 244 orang atau menurun sebesar -33,52%. Assidikiyah dalam penelitiannya di Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 terdapat 14 sektor yang mendorong pertumbuhan PDB Nasional, sedangkan saat terjadi pandemi Covid-19 terdapat 8 sektor yang mendorong pertumbuhan PDB Nasional yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Assidikiyah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan dengan populasi dan sampel adalah seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah Distribusi Persentase dan Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Tahun 2010 dari 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Analisis dilakukan terhadap data tahun 2018 untuk keadaan sebelum Pandemi dan data tahun 2022 untuk keadaan setelah/paska Pandemi. Untuk melihat pergeseran Lapangan Usaha yang terjadi pada wilayah Kabupaten dan wilayah Kota, data yang digunakan adalah data rata-rata dari masing-masing Kabupaten dan Kota.

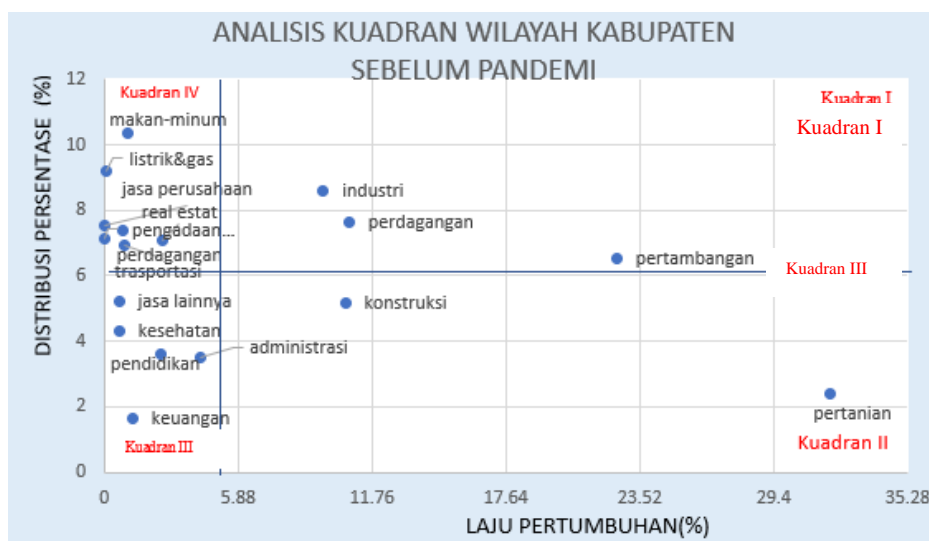
Data diolah dengan Analisis Kuadran, menggunakan *software Excel*. Kuadran I adalah Lapangan Usaha yang memiliki Laju Pertumbuhan tinggi dan Distribusi Persentase tinggi. Kuadran II adalah Lapangan Usaha yang memiliki Laju Pertumbuhan tinggi dan Distribusi Persentase rendah. Kuadran III adalah Lapangan Usaha yang memiliki Laju Pertumbuhan rendah dan Distribusi Persentase rendah. Kuadran IV adalah Lapangan Usaha yang memiliki Distribusi Persentase tinggi dan Laju Pertumbuhan rendah. Acuan untuk *major vertical axis* dan *major horizontal axis* digunakan nilai rata-rata dari masing-masing data Laju Pertumbuhan dan Distribusi Persentase yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Analisis kuadran terhadap PDRB menurut Lapangan Usaha pada wilayah Kabupaten sebelum pandemi seperti terlihat pada Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa setelah pandemi pada wilayah Kabupaten Lapangan Usaha yang berada di Kuadran I adalah: Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, serta

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran II adalah: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dan Konstruksi. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran III adalah: Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesejahteraan Sosial, dan Jasa Lainnya. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran IV adalah: Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estat, serta Jasa Perusahaan.

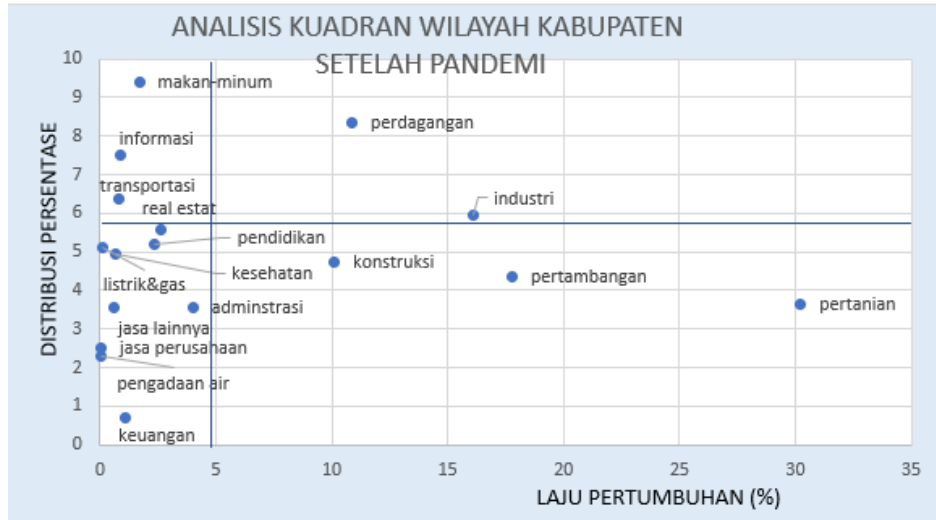
Hasil analisis kuadran terhadap PDRB menurut Lapangan Usaha pada wilayah Kabupaten setelah pandemi seperti terlihat pada Gambar 2. Gambar 2 memberikan informasi bahwa setelah pandemi di wilayah Kabupaten Lapangan Usaha yang berada di Kuadran I adalah: Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran II adalah: Pertambangan dan Penggalian, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, serta Konstruksi. Lapangan Usaha yang beradadi Kuadran III adalah: Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Lainnya. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran IV adalah: Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Informasi dan Komunikasi.



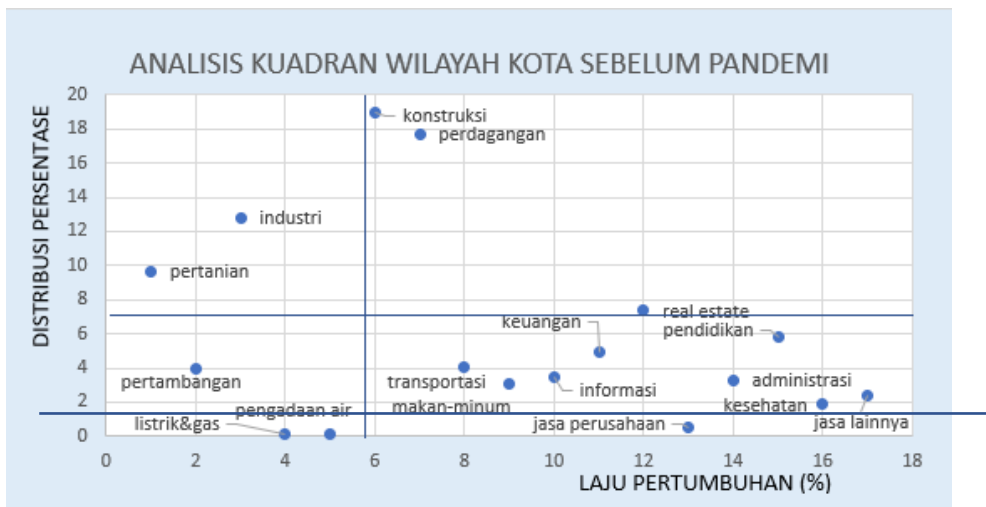
Gambar 1. Analisis kuadran distribusi persentase dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten sebelum pandemi

Hasil analisis kuadran terhadap PDRB menurut Lapangan Usaha di pada wilayah Kota sebelum Pandemi disajikan pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa sebelum pandemi di wilayah Kota Lapangan Usaha yang berada di Kuadran I adalah: Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Real Estat, dan Jasa Pendidikan. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran II adalah: Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan dan Kegiatan

Sosial, serta Jasa Lainnya. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran III adalah: Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran IV adalah: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan.



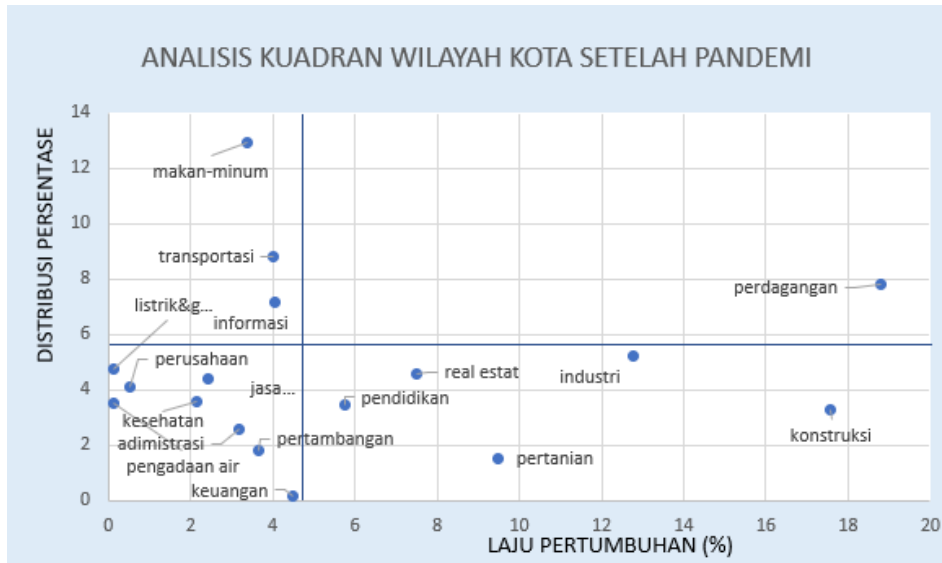
Gambar 2. Analisis kuadran distribusi persentase dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten setelah pandemic



Gambar 3. Analisis kuadran distribusi persentase dan laju pertumbuhan PDRB Kota sebelum Pandemi

Untuk hasil analisis kuadran terhadap PDRB menurut Lapangan Usaha pada wilayah Kota setelah Pandemi disajikan pada Gambar 4. Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa di wilayah Kota Lapangan Usaha Kota setelah pandemi yang berada di Kuadran I adalah: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran II adalah: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Industri Pengolahan, Konstruksi, Real Estat, Jasa Perusahaan, dan Jasa Pendidikan. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran III adalah: Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial

Wajib, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Lapangan Usaha yang berada di Kuadran IV adalah: Transportasi dan Pergudagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Informasi dan Komunikasi



Gambar 4. Analisis kuadran distribusi persentase dan laju pertumbuhan PDRB Kota setelah pandemi

PEMBAHASAN

Hasil analisis kuadran menunjukkan sebaran Lapangan Usaha di Wilayah Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan sebelum dan setelah pandemi ditunjukkan oleh Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pada wilayah Kabupaten terdapat pergeseran Lapangan Usaha Kuadran I ke Kuadran II, yaitu: Pertambangan dan Penggalian. Pergeseran dari Kuadran IV ke Kuadran III terjadi pada Lapangan Usaha: Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Real Estat; dan Jasa Perusahaan. Pergeseran dari Kuadran IV ke Kuadran III berarti terjadi penurunan kontribusi Lapangan Usaha tersebut terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa Lapangan Usaha tersebut belum pulih dari dampak pandemi.

Tabel 2. Perbandingan Sebaran Lapangan Usaha Wilayah Kabupaten Sebelum dan Setelah Pandemi

	SEBELUM	SETELAH
KUADRAN I	Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;	Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
KUADRAN II	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Konstruksi;	Pertambangan dan Penggalian; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Konstruksi;
KUADRAN III	Jasa Keuangan dan	Pengadaan Listrik dan

	Asuransi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Kesejahteraan Sosial; Jasa Lainnya	Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya
KUADRAN IV	Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Real Estat; Jasa Perusahaan;	Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi

Hasil analisis kuadran menunjukkan sebaran Lapangan Usaha di Wilayah Kota di Provinsi Sumatera Selatan sebelum dan setelah pandemi ditunjukkan oleh Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa terdapat pergeseran Lapangan Usaha dari Kuadran I ke Kuadran II (Konstruksi, Real Estat dan Jasa Pendidikan). Pergeseran dari Kuadran I ke Kuadran II menunjukkan adanya penurunan kontribusi Lapangan Usaha tersebut terhadap PDRB, meskipun dari segi pertumbuhannya tidak mengalami penurunan yang signifikan. Dari Tabel 3 dapat dilihat pergeseran Lapangan Usaha dari Kuadran II ke Kuadran III (Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya). Pergeseran ini menunjukkan bahwa Lapangan Usaha tersebut mengalami penurunan pertumbuhan. Pergeseran dari Kuadran II ke Kuadran IV terjadi pada Lapangan Usaha: Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi.

Tabel 3.
Perbandingan Sebaran Lapangan Usaha Wilayah Kota
Sebelum dan Setelah Pandemi

LAPANGAN USAHA		
	SEBELUM PANDEMI	SETELAH PANDEMI
KUADRAN I	Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Real Estat; Jasa Pendidikan	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
KUADRAN II	Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan; Konstruksi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Jasa

	dan Asuransi; Jasa Pendidikan Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya	
KUADRAN III	Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;	Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Keuangan dan Asuransi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya
KUADRAN IV	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan;	Transportasi dan Pergudagangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi;

Selain pergeseran tersebut di atas, analisis kuadran juga menunjukkan terjadinya pergeseran Lapangan Usaha dari Kuadran IV ke Kuadran II. Pergeseran terjadi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan pada Industri Pengolahan. Keadaan ini dapat diartikan bahwa Lapangan Usaha ini mengalami kontraksi yang signifikan pada masa pandemi dan saat ini memasuki masa pemulihan.

Berdasarkan uraian di atas, pergeseran Lapangan Usaha yang terjadi pada penelitian ini meliputi: pergeseran dari Kuadran IV ke Kuadran III, pergeseran dari Kuadran I ke Kuadran II, pergeseran dari Kuadran II ke Kuadran III, pergeseran dari Kuadran II ke Kuadran IV, dan pergeseran dari Kuadran IV ke Kuadran II. Pergeseran dari Kuadran IV ke Kuadran III terjadi pada wilayah Kabupaten. Sedangkan selebihnya terjadi pada wilayah Kota. PDRB rata-rata pada Wilayah Kabupaten setelah pandemi meningkat dari 14.444,63 menjadi 16.831,04. Hal ini menunjukkan telah terjadi pemulihan kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDRB. Lapangan Usaha yang cukup besar kontribusinya (2,7 persen) tetapi belum pulih adalah Real Estat. Real Estat merupakan Lapangan Usaha yang padat modal.

PDRB rata-rata pada Wilayah Kota setelah pandemi turun dari 27.459,3 menjadi 19.272,2. Hal ini menunjukkan belum terjadi pemulihan terhadap PDRB. Hasil analisis kuadran menunjukkan bahwa pergeseran Lapangan Usaha yang terjadi disebabkan oleh menurunnya kontribusi terhadap PDRB, melambatnya pertumbuhan Lapangan Usaha, dan kombinasi keduanya. Terdapat Lapangan Usaha yang sebelumnya berada di Kuadran II dan setelah pandemi berada di Kuadran IV, yaitu: Transportasi dan Pergudagangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Informasi dan Komunikasi. Sebaliknya, terjadi pergeseran Lapangan Usaha dari Kuadran IV ke

Kuadran II, yaitu: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Industri Pengolahan. Fakta ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup fundamental pada perekonomian di perkotaan paska pandemi.

Pemulihan ekonomi di wilayah Kabupaten yang lebih cepat dibandingkan dengan di wilayah Kota, memberikan indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan didominasi peran perekonomian wilayah Kabupaten. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan BPS (2023) bahwa struktur PDRB Sumatera Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2022 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sumatera Selatan masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalan sebesar 27,64 persen; diikuti oleh Industri Pengolahan sebesar 17,50 persen; dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 13,23 persen. Peranan ketiga lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sumatera Selatan mencapai 58,36 persen. Struktur PDRB ini mencerminkan besarnya pengaruh karakteristik wilayah pedesaan sebagaimana (Gabriela, 2019).

SIMPULAN

Wilayah Kabupaten telah mengalami pemulihan ekonomi paska pandemi, sedangkan wilayah Kota belum mengalami pemulihan. Terdapat pergeseran Lapangan Usaha yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perubahan PDRB pada wilayah Kota. PDRB Provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh karakteristik wilayah Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuselidze, G., & Slobodanyk, A. (2021). Pandeconomic crisis and its impact on small open economies: a case study of COVID-19. *International Scientific Conference Energy Management of Municipal Facilities and Sustainable Energy Technologies EMMFT 2019: Volume 1*, 718–728.
- Assidikiyah, N., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum Dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 102–115.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Rilis Berita Statistik Tahun 2020*.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari COVID-19. *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari*.
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., Gio, P. U., Chen, R. C., Toharudin, T., & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(Special Issue (Covid-19)), 65–84.
- Cherlyn, C., Desy, D., Fairly, D., & Febriana, H. (2021). Pengaruh Covid-19 pada Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 1(6), 437–442.
- Digdowniseiso, K. (2019). *Teori pembangunan*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Fernandes, N. (2020). *Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy*.
- Gabriela, P. O. P. M. (2019). Urban economy vs. rural economy. findings for romania. *THE ANNALS OF THE UNIVERSITY OF ORADEA*, 83.

- Hadi, M. F., & Hadiyanto, S. (2021). Analisis Kuadran Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Terhadap Pendaftar Jamaah Haji Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 186–198.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995–1013.
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 1067–1092.
- Kurniawan, A., & Makarim, H. (2022). Perbedaan Pergeseran Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Menurut Kabupaten/Kota pada Masa Pandemi Covid 19 di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 19(1), 1–9.
- Mariani, W. E., Anom, I. G. A., & Wijaya, B. K. (2022). DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA SEKTOR KULINER DI BALI. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 4(2), 91–102.
- Nain, U. (2019). *Pembangunan desa dalam perspektif sosiohistoris*. Garis Khatulistiwa.
- Prasetyani, D., Sumardi, S., Abidin, A. Z., Firdaus, A. A., Arninda, D., & Putri, E. I. S. (2021). *Pengaruh Budaya dalam Kegiatan Ekonomi Masyarakat Jawa*.